

## Seni Lukis Indonesia

### Sekarang dan yang Akan Datang

S. Sujojono

Lukisan-lukisan yang kita lihat pada waktu sekarang, tidak lain yang terbanyak adalah lukisan-lukisan pemandangan (*landschappen*): sawah yang sedang dibajak, sawah yang berair jernih dan tenang atau gubuk di tengah-tengah padang padi, tidak lupa pula pohon-pohon kelapa di dekatnya atau bambu dan gunung yang kebiru-biruan di jauh mata. Begitu juga orang-orang perempuan yang ada harus berselendang merah berkibar-kibar, dihembus angin atau berpayung, berbaju biru, seolah lebaran tiap hari.

Semua serba bagus dan romantis bagai di surga, semua serba enak, tenang dan damai. Lukisan-lukisan tadi tidak lain hanya mengandung satu arti: *Mooi-Indie*.

Benar *mooi-indie* bagi si asing, yang tidak pernah melihat pohon kelapa dan sawah, benar *mooi-indie* bagi si turis yang telah jemu melihat gedung pencakar langit mereka dan ingin mencari hawa dan pemandangan baru, makan angin katanya, untuk menghembuskan isi pikiran mereka yang hanya bergambar mata uang saja.

Gunung, pohon kelapa dan sawah menjadi trimurti bagi table pelukis-pelukis tadi. Gunung, pohon kelapa dan sawah menjadi penarik hati mereka, seakan-akan mereka tak bisa lepas dari dogma tadi dan terus tertarik oleh barang tiga itu. Begitu publik, begitu pelukis. Dan kalau ada seorang pelukis berani melukis hal-hal lain dari trimurti table tadi, dan mencoba menjual lukisan-lukisannya pada toko-toko gambar di sini, maka kata si pedagang: "*Dat is niet voor ons, meneer.*" (ini bukan untuk kami, tuan) Maksud dia: "*Dat is niet voor de toeristen of de gepension-neerde Hollanders, meneer.*" (Ini bukanlah bagi para

wisatawan atau orang Belanda yang sudah pernah tugas, tuan). Dan pelukis yang demikian, kalau tidak mau dimakan penyakit tuberculose, lebih baik menjadi seorang guru atau mencari pekerjaan juru statistik, sebab menunggu waktu yang baik bilamana gambarnya laku, datangnya lama.

Pembaca yang terhormat, keadaan ini kurang sehat, apa sebabnya?

Pertama, sebab pelukis-pelukis yang ada di sini terbanyak adalah bangsa Eropa, bangsa asing, yang tinggal dua atau tiga tahun saja di sini, hanya sebagai turis.

Kedua, sebab pelukis-pelukis di sini hanya hendak melayani si turis saja (jadi hanya mencari uang belaka).

Ketiga, sebab menggambar di sini hanya orang-orang yang meniru pekerjaan pelukis-pelukis nomor satu dan nomor dua saja, sebab mereka tak mempunyai kekuatan sendiri yang cukup untuk mencipta sesuatu.

Dan sayang sekali banyak pelukis bangsa kita yang masuk golongan ketiga ini. Meniru dan mendapat pengaruh dari seseorang tak ada bahayanya. Tetapi berbahaya sekali kalau yang ditiru tadi hanya seorang pelukis amatiran saja atau seorang yang hendak mencari uang belaka. Mereka barangkali cerdas dari segi tekniknya, akan tetapi lukisan-lukisan mereka tidak berjiwa, sebab mereka hanya orang-orang yang berdiri di luar lingkungan hidup kita.

Akan tetapi untung. Muncul pada tahun-tahun belakangan ini suatu generasi baru, generasi yang membawa benih-benih hidup dari sesuatu bangsa yang mesti hidup dan akan berjejer, berdiri sama dengan bangsa-bangsa lain dan membawa cita-cita baru yang sehat dan segar dari lingkungannya sendiri dan menunjukkan kepada dunia: "Lihatlah begini kita." Generasi ini mengatakan: "Beginilah kita," yang berarti beginilah keadaan hidup dan kemauan kita waktu ini.

Marilah saya terangkan lebih jelas arti ini.

Tiap-tiap seorang seniman, pertama mesti berdasar watak seorang seniman. Dan seorang seniman mesti pula berani dalam segala-galanya terutama

berani memberikan idenya kepada dunia, meskipun tidak mendapat tanggapan baik dari publik sekalipun.

Dan kalau tiap-tiap seorang seniman mempunyai watak dua ini (kesenian, *kunstenaarschap*<sup>1</sup> dan keberanian), maka dengan sendirinya mereka mempunyai semboyan: kebenaran dan keindahan. Bukan keindahan dengan arti bagus bagi penganggapan publik biasa, akan tetapi bagus dalam arti estetis bagi seorang seniman.

Dan kalau semboyan cita-cita ini sudah pula membakar dada seniman-seniman muda tadi dan mengadakan kegembiraan yang fanatik dalam idealismenya, maka dengan sendirinya mereka melemparkan kesenian turisme yang tidak berwatak, tidak berdarah mencipta suatu seni lukis baru, gembira dan bergelora serta mengabdikan jiwanya ke sesuatu kebenaran, meninggalkan dunia yang lama dan hidup dalam dunia sekarang untuk memperbaiki dunia yang akan datang.

Pelukis-pelukis baru ini tidak hanya akan melukis gubuk yang tenang dan gunung yang kebiru-biruan atau melukis sudut-sudut yang romantis atau *schilderachtige en zoetzappige onderwerpen*<sup>2</sup> saja, akan tetapi juga mereka menggambar pabrik-pabrik gula dan petani yang kurus, mobil orang-orang kaya dan pentolan si pemuda: sepatu, celana dan baju gaberdin pelancong di jalan aspal.

Inilah keadaan kita. Inilah realita kita. Dan seni lukis yang berjiwa realita ini, yang tidak mencari kebagusannya di zaman kuno Majapahit atau Mataram atau pula di hidup pikiran si turis, akan hidup terus selama dunia ada. Sebab kesenian yang tinggi ialah yang berasal dari hidup kita sehari-hari, diolah di dalam kehidupan seniman sendiri, yang tidak keluar dari pola hidup sehari-hari dan diciptakan serta dilemparkan serta di kemah dengan tidak mengingat moral atau tradisi, juga tidak bermaksud ini dan itu, hanya terdorong oleh suatu paksaan dalam yang memaksa.

---

<sup>1</sup> . *kunstenaarschap* (Bld.): keseniman

<sup>2</sup> . *schilderachtige en zoetzappige onderwerpen* (Bld.): tema-tema yang sangat grafis dan manis

Seni lukis tidak harus lahir oleh kebutuhan orang, yang ada di luar lingkungan kita, umpamanya turis-turis atau orang-orang Belanda yang sudah pensiun dan hendak tinggal di negerinya saja, akan tetapi harus keluar dari dalam hidup kita sehari-hari.

Beruntung *Pembangunan* (majalah mingguan surat kabar *Pemandangan*) dan bahasa Indonesia, umumnya yang mempunyai seorang ilustrator dan humoris baru, yakni tuan Abdoelsalman, yang berani menggambar keadaan kita sehari-hari dengan lucu dan benarnya; umpamanya saja: dia menggambar seorang anak perempuan yang dipukul halus oleh seorang anak laki, sebab anak perempuan tadi mengatakan: "*Houd je smoel!*"<sup>3</sup> kepadanya.

Ada orang yang tidak suka pada lelucon yang demikian itu, sebab perkataan *houd je smoel* barangkali kurang baik, akan tetapi tuan Abdoelsalam tidak lain hanya ingin mengabdikan pada kebenaran dan realita hidup kita sehari-hari dengan menggambar keadaan tadi. Keadaan tadi terlalu jelek untuk tidak digambar dan diketahui oleh publik. Menyembunyikan keadaan tadi barangkali sopan dan baik, akan tetapi kita berdusta kepada puteri kebenaran kita yang dinamakan orang: *kesenian*.

Seni lukis tidak boleh mendengarkan dan menurut suatu grup *moraliserender-mensen*<sup>4</sup> atau menjadi budak dari partai ini atau itu. Seni lukis harus merdeka semerdeka-merdekanya, terlepas dari segala ikatan moral mau pun tradisi agar dapat hidup subur, segar dan merdeka.

Dan tiap-tiap golongan orang yang mengeritik dan mencaci maki pekerjaan kesenian semacam terbelakang tadi, ingatlah bahwa mereka besok atau lusa akan menyesal, sebab kedudukan mereka tidak bisa dipertahankan lagi dan mereka tentu kalah. Moral bisa berganti, tetapi kebagusan suatu pekerjaan kesenian, tidak.

Pelukis bangsa Indonesia!

---

<sup>3</sup>. "*Houd je smoel*" (Bld.): "Tutup moncongmu!"

<sup>4</sup>. *Moraliserendende-mensen* (Bld.): orang-orang yang sok bermoral.

Kalau masih ada darahmu sendiri di dadamu yang membawa benih angan-angan dari Dewi Kesenianmu itu, mari tinggalkanlah dogma ala turismu itu, putuskanlah rantai-rantai yang mengganggu kemerdekaan darahmu untuk memberi tempat, memelihara benih menjadi garuda yang besar dan bersayap kuat bisa membawamu ke langit yang biru melayang-layang melihat dan menghisap kebagusan dunia, bulan, bintang-bintang dan matahari, alam ciptaan Tuhan. Barangkali kamu terpaksa berkorban terbakar kelak karena panas matahari, sakit dada karena tidak bisa bernafas atau lapar karena tidak makan, tetapi kematian kamu tak sia-sia. Pergi ke istana Dewi Kesenian kamu dan berani mengetuk pintu gerbangnya sambil berkata: “Dewi, saya datang.” Dan Dewi Kesenian tadi tidak sangsi dan dengan suka hatinya membuka pintu sendiri mempersilahkan: “Masuklah, kekasih yang kucintai.” Dan kamu bisa berkata pula: “Cukuplah saya berkorban untuk memperlihatkan cinta saya padamu, Dewi?”

“Cukup, cukup, cukup.”